

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perundungan (*bullying*) termasuk salah satu wujud pelanggaran Hak Asasi Manusia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 Ayat (6) yang berisi: “Pelanggaran Hak Asasi Manusia adalah setiap tindakan seseorang atau kelompok termasuk aparat negara hak dengan sengaja maupun tidak sengaja atau sebaliknya yang secara melawan hukum mengurangi, menghalangi, membatasi, serta mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok yang dijamin oleh peraturan ini, dan tidak mendapatkan, atau dikhawatirkan tidak memperoleh penyelesaian hukum yang sah dan adil, berdasarkan mekanisme hukum” (Mangaria *et al.*, 2023, hlm.253).

Tindakan perundungan secara verbal marak terjadi dikalangan masyarakat, padahal perundungan verbal merupakan tindakan yang dapat membuat seorang individu atau kelompok merasa tidak nyaman dan tertekan. Hal ini biasa dilakukan oleh seseorang yang merasa memiliki kemampuan terhadap seseorang yang lemah. Perundungan verbal ini tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa namun sudah merambah ke usia dini yang semakin banyak terjadi. Tentu kondisi ini sangat memprihatinkan karena akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Perundungan merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman dan bahkan terluka dari tindakan yang dilakukan oleh orang lain tersebut dan biasanya terjadi secara terus menerus dan berulang yang ditandai dengan adanya unsur kekuasaan yang lemah bagi korban dan unsur kekuasaan besar bagi para pelakunya Irwanto (2019), Khadijah (2018) dalam (Sukamto *et al.*, 2023, hlm.738).

Problem bullying yang seterusnya akan menggunakan kata perundungan, selalu menjadi sebuah isu yang menarik dan tidak akan pernah kunjung usai dari masa ke masa dan merupakan salah satu persoalan serius dan kompleks yang terus banyak dibicarakan. Perundungan atau *bullying* juga merupakan istilah yang sudah tidak

asing di dengar oleh telinga masyarakat Indonesia Parwanto (2015) dalam (Hasibuan & Parwanto, 2023,hlm.14).

Pendapat Sapir dan Worf dalam (Mislikhah, 2014,hlm.286) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. Orangnya yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar dan santun dihadapan orang lain, pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun.

Kesantunan adalah norma perilaku yang disepakati oleh masyarakat setempat secara tidak tertulis sebagai salah satu perilaku sosial yang harus dipenuhi. Kesantunan ini bisa tercermin melalui cara berbahasa atau berkomunikasi (verbal) dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya meluapkan apa yang ada dipikiran namun harus sesuai dengan normal yang ada. Hal ini agar memperlancar komunikasi dan tujuan dari komunikasi itu sendiri tercapai.

Bahasa dan budaya harus terkait satu sama lain, jadi bahasa mencerminkan budaya. Christian dan Rustanto (2016) dalam (Bustomi, 2019, hlm.18) mengatakan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan bahasa karena lingkungan sosial yang berbeda pula. Kelompok tutur yang berinteraksi dengan verbal tanpa disadari akan menimbulkan kontak bahasa yang pada akhirnya akan membentuk konteks berbahasa tertentu.

Pendapat Rudolf F. Verderber dalam (Syahputra & Putra, 2020, hlm.4) persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi. Persepsi secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris ialah *perception* yang berasal dari bahasa latin *perception* dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Pandangan atau pengertian seseorang atau cara mereka memahami sesuatu, disebut persepsi dalam arti luas. Segala pengalaman dengan objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan disebut persepsi.

Dengan keadaan masyarakat yang heterogen (beragam) di suatu wilayah yang mencakup berbagai lapisan kalangan dengan segala perbedaan latar belakang tentu akan menghasilkan persepsi atau pandangan yang berbeda terhadap suatu hal. Didukung oleh tingkat kemampuan pengetahuan (intelektual) masyarakat akan sangat mempengaruhi perorangan bahkan kelompok dalam memberikan persepsi terhadap suatu hal, kejadian, bahkan komunikasi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka tinggal. Hal ini tidak terlepas dari orang-orang merupakan individu sosial yang memerlukan satu sama lain dan yang pasti akan hidup berdampingan dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

Dalam memberikan persepsi atau pandangan sering terjadi juga perbedaan pendapat yang bisa memicu terjadinya gesekan di antara masyarakat setempat. Maka dari itu pentingnya menyatukan persepsi yang sama guna membuka pemahaman baru tentang dinamika sosial dan kesejahteraan. Jika hal ini berjalan dengan semestinya dan masyarakat memiliki kekompakan dalam memberikan persepsi terhadap suatu hal yang terjadi akan bisa menjadikan satu langkah memajukan kesejahteraan wilayah lokal dusun.

Persepsi akan menentukan cara orang memilih, menyusun, dan memberikan arti yang kemudian akan mempengaruhi tanggapan baik berupa lisan (verbal) ataupun perilaku yang akan muncul dari dalam diri seseorang tersebut. Sehingga persepsi baik buruknya sesuatu sangat mempengaruhi terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Baik dilihat dari pengetahuan dan pengharapan bahkan evaluasi dari sebuah persepsi.

Terjadinya suatu kebiasaan baru atau hal sering mereka lakukan dengan berulang sehingga lama kelamaan menjadi hal-hal yang dianggap masuk akal oleh masyarakat. Hal ini bisa berasal dari budaya yang kemudian menjadi kebiasaan, bisa juga budaya bawaan dari seseorang yang sebelumnya tinggal ditempat yang terbiasa dengan hal tersebut. Padahal pada hakekatnya ada batasan-batasan tertentu dalam melakukan hal apapun itu termasuk dalam berkomunikasi.

Dengan banyaknya hal yang terjadi di masyarakat maka kita memerlukan kesadaran, kesadaran tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari seseorang ataupun kelompok masyarakat. Sebagian besar, khususnya individu dalam

kesehariannya penuh kesadaran saat melakukan kegiatan ataupun beraktivitas. Namun, dalam kesehariannya setiap individu pasti melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut biasanya bisa jadi diluar kendali, seperti berkomunikasi yang kurang baik dalam meluapkan amarah, berteriak kencang dengan niat membentak atau bahkan mengeluarkan perkataan yang kurang baik.

Ketika individu atau kelompok meluapkan sesuatu diluar kendali dan tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri akan mudah memicu permasalahan lain seperti kekerasan yang dijumpai sebagai akibat dari perilaku tersebut. Karena tidak semua orang bisa menerima cara berkomunikasi kita, bisa juga mereka tidak satu persepsi dengan kita sehingga merasa tersakiti dengan apa yang kita sampaikan.

Hidup bermasyarakat memang tidak selalu sesuai dengan harapan, tempat yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas sehari-hari tidak jarang menjadi tempat yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan masyarakat menjadi anti sosial. Perundungan verbal dapat terjadi dan menimpa pada siapa saja baik tua, muda, anak-anak dan lainnya. Perundungan verbal ini dilakukan melalui lisan yang akibatnya akan mempengaruhi keadaan psikologis (mental) dari seseorang yang menerima perundungan verbal tersebut.

Kekerasan tidak hanya terjadi pada fisik namun pada lisan, dan kemungkinan besar perundungan atau kekerasan verbal ini sulit dikenali. Bahwasanya ada yang menganggap bahwa ini hanya suatu permasalahan biasa. Dikarenakan perundungan verbal tidak meninggalkan bekas yang dapat diamati secara langsung biasanya hal tersebut akan menyulitkan korban untuk mendapatkan keadilan. Namun hal ini akan mengarah pada kondisi korban perundungan verbal yang akan memendam amarah secara diam-diam.

Bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan kebiasaan budaya yang perlu diperbaiki, termasuk kebiasaan berbahasa di Indonesia. Dalam hal ini, Koendjaraningrat dalam (Bustomi, 2019) mengatakan bahwa buruknya penutur bahasa Indonesia, termasuk kaum intelektualnya, dipengaruhi oleh sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar bangsa Indonesia. Disamping itu Dardjowidjoyo (2003) dalam (Bustomi, 2019), juga mengatakan bahwa nalar bahasa yang digunakan penutur Indonesia merupakan cermin budayanya.

Sumber daya manusia Indonesia masih rendah dan dalam proses perkembangan, Menko PMK Warsito dalam Seminar Teknologi, Akuntansi dan Bisnis, Ekonomi, dan Komunitas dalam Melansari, O. (2022), menyatakan Kondisi Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) pada Tahun 2023 memiliki nilai yang cukup baik yaitu 72,91 dengan tren yang selalu naik dimana 2010-2022 rata-rata meningkat 0,77 persen per tahun. Maka dari itu untuk memaksimalkan kondisi tersebut perlunya motivasi dan pandangan yang lebih terbuka agar terjadi suatu perubahan, hal ini perlu ditingkatkan guna mencapai pembangunan negara yang melibatkan perencanaan, pengembangan, dan manajemen. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu penggerak yang memiliki kemampuan yang optimal yaitu masyarakat sehingga perlu kualitas sumber daya manusia yang berbobot karena mereka yang akan berperan penting dalam proses perubahan keadaan suatu bangsa menuju lebih baik.

Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter dari setiap sumber daya manusia yang ada. Di Indonesia sendiri, ada yang dinamakan pendidikan sepanjang hayat dari kebijakan pendidikan di Indonesia melalui SK Mendiknas no. 045/U/2002, pasal 2 ayat 2 sebagai lima elemen kompetensi yaitu (*Learning to be*) Landasan Kepribadian, (*Learning to know*) Penguasaan Ilmu dan Keterampilan, (*Learning to do*) Kemampuan Berkarya, (*Learning to be*) Sikap dan perilaku berkarya sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya, (*Learning to live together*) Pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat (Suteja, 2017, hlm.83).

Belajar tidak hanya penting untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keinginan. Belajar sepanjang hayat dalam hal ini juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, seperti nilai keagamaan, hubungan sosial, adat istiadat, dan norma sosial yang berkembang di lingkungan dalam bermasyarakat. Belajar juga diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang baik. Dengan kata lain, belajar sepanjang hayat membantu individu atau kelompok memperbaiki kehidupan bermasyarakat.

Meningkatnya kebermaknaan pendidikan sepanjang hayat seseorang dalam kehidupan dirinya, keluarganya, dan masyarakat di sekitarnya adalah salah satu cara untuk melihat bagaimana program belajar memengaruhi hidup individu atau

kelompok. Kebermaknaan diri berarti memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri, dan memutuskan bagaimana menjalani hidup. Kebermaknaan di atas berdampak pada sikap dan perilaku di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar dalam bermasyarakat, serta harapan terhadap sistem sosial budaya dan diri mereka sendiri yang menyangkut persepsi, perilaku, dan harapan.

Dalam hal ini, banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kondisi saat ini sumber daya manusia, dengan mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, dan kegiatan lainnya yang dapat membantu merubah pola pikir dari sumber daya manusia untuk menjadi lebih baik. Namun, pada keadaan tertentu biasanya membuat masyarakat setempat terhalang oleh adat atau kebiasaan yang membuat mereka tutup mata dan telinga atau tidak mau terbuka dan melihat dunia luar dengan berbagai kebaruan nya. Konsep ini mencerminkan paradigma baru yang menekankan pembangunan pada sumber daya manusia dan peran masyarakat yang berkelanjutan. Hal ini juga bisa menjadi alternatif pembangunan paradigma pendekatan nasional menjadi pendekatan yang lebih partisipatif pada masyarakat itu sendiri. Meningkatkan kualitas masyarakat merupakan suatu bentuk usaha membangun dinamika sosial dan kesejahteraan, dari tingkat yang terendah sampai tertinggi dengan tindakan aktif yang harus dilakukan oleh setiap wilayah. Jadi peran sangat penting dan pendapat masyarakat sebagai salah satu unsur-unsur yang ada di suatu wilayah untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan melalui kualitas sumber daya manusia. Hal ini sebagai cerminan perbaikan dalam kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Dusun Sindanghaji, Desa Bantarpanjang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap terdapat permasalahan berkenaan dengan perundungan verbal, pengaruh lingkungan dan tingkat pendidikan menjadi hal yang signifikan dalam memahami dan mengatasi fenomena perundungan verbal. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku perundungan verbal karena individu atau kelompok yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang dalam mengajarkan nilai-nilai empati dan toleransi, akses pendidikan yang kurang akan mempengaruhi perilaku perundungan verbal, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memahami mengenai

pendidikan emosional yang di dalamnya ada pemahaman dan kesadaran, pendidikan komunikasi mengenai keterampilan berkomunikasi, pendidikan sosial dan kemanusiaan mengenai pengembangan empati, pendidikan multikultural tentang pemahaman keanekaragaman, pendidikan psikologi mengenai pemahaman diri. Selain itu, faktor lingkungan dan kondisi sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan seperti dalam keluarga yang pola komunikasinya kurang baik sehingga timbulah model perilaku meniru, kendala dalam status ekonomi termasuk akses pendidikan yang mempengaruhi kualitas pendidikan seseorang, tingkat menghargai yang rendah cenderung memiliki tingkat perundungan yang tinggi, kondisi kesehatan psikologis yang mengalami trauma atau pengalaman negatif meningkatkan resiko terlibat dalam perilaku perundungan verbal, serta pengaruh media dan teknologi dilihat dari tingkat literasi media yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dan merespon informasi.

Kenyataan menunjukkan kecenderungan kualitas komunikasi dan kualitas sumber daya manusia tergolong masih kurang baik. Untuk kemajuan suatu wilayah harus diikuti dengan perkembangan aspek-aspek lain salah satunya yaitu kualitas sumber daya manusia. Dengan sumber daya manusia yang semakin berkembang tentu akan menjadi salah satu faktor pendukung suatu wilayah mengalami peningkatan. Kualitas sumber daya manusia bisa terlihat dari segi kemampuannya baik intelektual (pengetahuan), kemampuan fisik, maupun kemampuan psikologis (mental).

Tidak ada faktor tunggal yang dapat sepenuhnya memprediksi perilaku perundungan verbal, perilaku tersebut hasil dari interaksi berbagai faktor. Banyak faktor, tentu saja, memengaruhi masalah ini. Peneliti menduga bahwa di Dusun Sindanghaji ada dua faktor yang sangat penting. Kedua komponen ini adalah:

Faktor kebiasaan, karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan pada lingkungan sekitar faktor kebiasaan menjadi yang utama dalam membentuk kebiasaan. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang terbiasa dengan perundungan verbal maka mereka cenderung mengembangkan kebiasaan yang sesuai dengan situasi tersebut. Kebiasaan ini juga bisa terbentuk karena adanya ketidaktahuan masyarakat terhadap perundungan dan jenis-jenis

perundungan kemudian tidak adanya hukuman yang serius sehingga seseorang tersebut merasakan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut tanpa merasa bersalah, dan cenderung melanjutkan kebiasaan tersebut. Kemudian masyarakat cenderung meniru perilaku sekitar, apalagi jika sudah dianggap hal biasa dan tidak akan menimbulkan permasalahan besar mereka cenderung mengadopsi kebiasaan tersebut. Tingkat kontrol diri pada seseorang dapat mempengaruhi sejauh mana mereka mempertahankan kebiasaan tersebut, karena tidak semua memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga jarang yang mampu mengubah kebiasaan tersebut. Selain itu, pengalaman pribadi dapat membentuk asosiasi emosional dengan suatu tindakan dan mempengaruhi kebiasaan tersebut akan berkembang atau tidak. Aspek kognitif seperti keyakinan dan sikap terhadap suatu tindakan juga dapat mempengaruhi kecenderungan pembentukan kebiasaan karena mereka mengadopsi kebiasaan yang sejalan dengan keyakinan dan sikap mereka.

Faktor komunikasi yang tidak sesuai, karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan dari penyampaian komunikasi yang tidak jelas tujuannya sehingga sulit diterima oleh pihak yang terlibat. Kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dapat menghambat pemahaman dan pemindahan informasi, termasuk perbedaan budaya dan bahasa seperti stereotip dan prasangka akan muncul jika pihak yang terlibat tidak memahami dengan baik aspek budaya dan bahasa satu sama lain. Karena faktor tersebut masyarakat kemudian menyadari adanya perundungan verbal dilingkungan sekitar dengan bahasa-bahasa yang tidak sesuai. Ketidaksiuaian saluran komunikasi akan menyebabkan pesan yang disampaikan hilang, sehingga menyebabkan masyarakat merasa dirinya menjadi korban perundungan verbal akibat dari pesan yang hilang melalui saluran komunikasi yang tidak sesuai. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda, konflik dapat muncul jika gaya komunikasi tidak cocok atau tidak dihargai oleh pihak yang terlibat.

Karena itu, fokus penelitian ini adalah “Persepsi Masyarakat Dusun Sindanghaji Tentang Perundungan Verbal”. Perlu diingat bahwa pandangan setiap orang terhadap tindak perundungan verbal pasti berbeda dari mengartikan, merespon dan menghadapi serta upaya penanggulangan isu perundungan verbal. Hal ini bisa

digali melalui faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat itu sendiri dalam bersikap terhadap perundungan verbal dan upaya sederhana yang diambil untuk mencegah agar di wilayah lokal (dusun) tidak terjadi perundungan verbal. Mengungkap pola pikir dan normal sosial yang mendasari sikap masyarakat terhadap perundungan verbal serta menyoroti peran budaya dan nilai lokal dalam membentuk persepsi mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari permasalahan dalam latar belakang, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Masyarakat masih ada yang belum paham tentang perundungan verbal dan jenis-jenis perundungan
- b. Masyarakat menyadari adanya perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekitar
- c. Masyarakat pernah menjadi korban perundungan verbal

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimana persepsi masyarakat Dusun Sindanghaji tentang perundungan verbal?”

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan bagaimana masalah yang ada dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah tersebut, yaitu mengetahui persepsi masyarakat Dusun Sindanghaji tentang perundungan verbal.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan akan menghasilkan data kepada pembaca bagaimana masyarakat berpersepsi terhadap perundungan verbal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa tentang persepsi masyarakat tentang keadaan sosial dalam komunikasi.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai persepsi masyarakat Dusun Sindanghaji terhadap perundungan.

1.6 Definisi Operasional

a. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah pengetahuan masyarakat mengenai suatu kejadian atau peristiwa di lingkungan sekitar baik dari individu atau kelompok yang saling berinteraksi karena masing-masing memiliki nilai, kebiasaan, budaya, dan cara yang merupakan kebutuhan bersama yang membentuk sistem, seperti adat istiadat yang terikat yang dapat diperoleh melalui pancaindra manusia yang diterima oleh individu atau kelompok dan berbeda dari setiap pandangannya. Persepsi masyarakat di lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan, pekerjaan, persepsi wajar terjadinya sebuah perundungan yaitu ketidakmampuan mengelola emosi, rendahnya pemahaman atau keterampilan sosial, adanya rasa tertekan. Ketidakwajaran perundungan verbal, untuk mendominasi atau mengontrol orang lain, kurangnya pendidikan atau kesadaran, ketidakesetaraan sosial.

b. Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah suatu tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang bersifat merendahkan, menghina, dan menyakiti perasaan individu atau kelompok secara verbal. Perundungan verbal termasuk penghinaan, ejekan, ancaman atau komentar merendahkan yang ditujukan kepada orang atau grup dengan niat menyakiti atau merendahkan. Perundungan verbal dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik di masyarakat, sekolah, atau bahkan dalam hubungan pribadi.